

**REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM ANTOLOGI CERPEN
SENYUM KARYAMIN KARYA AHMAD TOHARI:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Angga Hidayat
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI
anggadoanx10@rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh karya sastra sebagai cermin dari kenyataan. Cerpen dalam antologi *Senyum Karyamin*, cerpen yang dipilih merupakan cerpen yang mengandung kritik sosial dan merepresentasikan kenyataan. Adapun rumusan masalah adalah 1) bagaimana struktur teks dalam antologi cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari?, 2) bagaimana representasi kritik sosial? dan, 3) bagaimana model representasi? Pengkajian struktur cerpen menggunakan analisis dari Tzevan Todorov, yakni analisis aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal. Pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam menganalisis representasi kritik sosial yang menghubungkan karya sastra dengan kenyataan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka.

Kata Kunci: kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, sosiologi sastra, representasi kritik sosial.

PENDAHULUAN

Penelitian ini berpijak pada pengertian sastra sebagai cerminan kenyataan. Sebuah karya sastra pada dasarnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1978: 1). Sastra sebuah media subjektif yang mencoba mengangkat persoalan-persoalan realitas yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dan masyarakat terjadi hubungan yang saling mempengaruhi. Sastra “menyajikan kehidupan,” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan subjektif manusia.

Karya sastra tentu, adalah suatu yang mewakili sebuah pikiran, gagasan dan pemahaman penciptanya. Setiap guratan katanya yang imajinatif dapat mengandung sebuah permasalahan yang dituju atau menjadi sasaran penciptanya. Ian Watt dalam Damono (1978: 3) mengemukakan bahwa pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila kita menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat. Maka dari itulah, lewat filtrasi, imajinasi, dan pandangan sosial inilah pengarang mengemukakan pandangan, penilaian, dan gagasan sebagai bentuk kritik terhadap suatu permasalahan.

Karya sastra yang tentu menghadirkan konflik adalah cerpen (cerita pendek). Cerpen dapat memuat berbagai persoalan hidup. Pengarang seringkali menjadikan cerpen sebagai media kritik. Kritik dalam sebuah karya sastra adalah bentuk kepedulian pengarang terhadap situasi kehidupan sosial atau masyarakat

yang tidak sesuai dengan norma yang seharusnya, yang oleh pengarang dianggap kebenaran. Pengarang yang cerpennya banyak mengangkat persoalan kehidupan yang dirasa adalah sebuah kritik untuk masyarakat, salah satunya adalah Ahmad Tohari.

Cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* banyak mengangkat tema kehidupan masyarakat pedesaan, persoalan sosial, dan kemunafikan. Cerpen-cerpen tersebut secara keseluruhan mengangkat permasalahan sosial dengan latar sosial masyarakat miskin. bagaimana para tokoh menghadapi persoalan-persoalan (proses yang terjadi di masyarakat) yang terjadi dalam cerita memiliki kesamaan, tentang perilaku orang miskin mengatasi masalah, menyikapi kemiskinan, moral, dan kritik atas gagasan yang mencerminkan kenyataan. Oleh sebab itu, apakah masalah sosial tersebut merepresentasikan kenyataan adalah menarik untuk dijawab. Dengan demikian, penelitian ini akan mengurai tentang representasi kritik sosial dalam kumpulan cerpen "*Senyum Karyamin*" karya Ahmad Tohari.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Adapun landasan teoretis yang dipakai adalah sosiologi sastra untuk merepresentasikan kritik sosial dan pendekatan struktural Todorov dan Nurgiyantoro dalam menganalisis struktur teksnya. Analisis struktural dilakukan untuk mengurai teks kemudian ditemukan unsur-unsur yang menggambarkan representasi kritik sosial. Adapun langkah penelitian berupa Menganalisis struktur teks cerpen mencakup alur, tokoh, latar, tema dan penceritaan. Berdasarkan analisis struktur peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerpen maka dicari gagasan representasi kritik sosial apa yang terkandung di dalamnya. Tahap selanjutnya menentukan model representasi dengan menyimpulkan indikasi yang teranalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cerpen Jasa-jasa buat Sanwiryia

Dari analisis struktur didapat representasi kritik sosial berupa ketertindasan penderes oleh tengkulak dan kurangnya kesadaran masyarakat desa akan dunia medis. Masalah sosial tersebut didapat melalui analisis struktur meliputi tokoh, latar dan penceritaan.

Pengaluran dalam cerpen "Jasa-jasa buat Sanwiryia" terdiri atas 34 sekuen, semuanya berjalan secara realitas, bila digambarkan melalui bagan berupa garis linier dengan tanda panah. 34 sekuen tersebut merupakan sekuen gagasan dalam bentuk dialog tokoh sekunder. Dialog tersebut berisi tentang rencana jasa untuk Sanwiryia. Adapun bentuk ketertindasan tengkulak ditemukan dalam dialog yang mengisahkan penderes di latar sosialnya. Alur dalam cerpen ini terdiri atas 15 fungsi utama, semuanya memiliki hubungan kausalitas, artinya fungsi utama yang telah diurutkan memiliki hubungan sebab-akibat satu dengan lainnya.

Penokohan cerpen "Jasa-jasa buat Sanwiryia," meliputi tokoh utama, tokoh sekunder. Semuanya mempunyai perwatakan berbeda, namun memiliki kehidupan sosial sama, yakni sebagai orang miskin. Tokoh utama dalam cerpen adalah sosok yang memantik munculnya permasalahan-permasalahan yang mencerminkan permasalahan sosial dalam kenyataan. Adapun analisis setting meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Dalam analisis penceritaan, cerpen ini

menggunakan pencerita intern, artinya pencerita ikut berperan sebagai tokoh dalam cerita.

Representasi kritik sosial dalam cerpen didapat melalui analisis peristiwa, tokoh dan setting. Melalui analisis tersebut tergambar kehidupan penderes nira kelapa yang tidak berdaya mendapat ketidak-adilan. Bentuk ketidak-adilan tersebut tidak secara peristiwa dimunculkan dalam cerpen, melainkan dalam dialog rencana jasa oleh tokoh sekunder. Kemudian representasi tentang kurangnya kesadaran masyarakat desa akan dunia medis tergambar pada awal cerita, pemilihan dukun sebagai orang yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit merupakan bentuk masalah sosial yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan biaya kesehatan yang tinggi.

Masalah yang tergambar tersebut merepresentasikan kenyataan sosial masyarakat Indonesia. Ketidakadilan yang tergambar dalam cerpen merepresentasikan para petani gula nira kelapa di daerah Banyumas Jawa Tengah, seperti dalam blog *slamet-nusakambangan.blogspot.com* (4 Mei 2011). Artikel tersebut menceritakan tentang kehidupan penderes yang hidup dalam kemiskinan, memiliki hutang kepada tengkulak yang mengikat mereka. Sehingga tidak berdaya mendapat ketidakadilannya dalam bentuk penentuan harga gula secara sepihak. Kemudian masalah sosial pola pikir tentang kepercayaan masyarakat yang lebih memilih dukun sebagai orang yang dapat menyembuhkan penyakit. Masalah tersebut merepresentasikan seperti dalam artikel *vivanews.com* (1 Januari 2010). Artikel tersebut menceritakan bagaimana ribuan orang sakit rela berdesakan demi untuk mendapat pengobatan dari dukun cilik Ponari yang memiliki batu petir mistis.

Dalam merepresentasikan kritik sosial tersebut, pengarang tidak sekadar menggambarkan seperti apa adanya. Namun, pengarang berupaya memberi tanggapan terhadap masalah sosial yang digambarkannya. Masalah sosial tersebut tercermin dalam tema, tokoh, latar, serta sudut pandang yang digunakan oleh pengarang. Dengan demikian ditentukan bahwa model representasi kritik sosial, merupakan model aktif, indikasinya berupa penggambaran tokoh, latar, dan peristiwa yang saling menjalin kemudian memunculkan masalah sosial yang merepresentasikan kenyataan.

2. Cerpen Si Minem Beranak Bayi

Dari analisis struktur didapat representasi kritik sosial berupa pernikahan di usia muda. Masalah sosial tersebut didapat melalui analisis struktur meliputi tokoh, latar dan penceritaan.

Pengaluran dalam cerpen "Si Minem Beranak Bayi" terdiri atas 17 sekuen berupa sekuen ingatan dan sekuen bayangan. Sekuen 4 dan 7 berupa sekuen ingatan, kemudian sekuen 10 berupa sekuen bayangan. Keseluruhan sekuen merupakan peristiwa tentang perjalanan tokoh Kasdu yang hendak melaporkan perihal Minem yang melahirkan prematur terhadap mertuanya. Adapun bentuk masalah sosial pernikahan di usia muda ditemukan dalam tokoh beserta peristiwa yang dialaminya. Alur dalam cerpen ini terdiri atas 7 fungsi utama, semuanya memiliki hubungan kausalitas, artinya fungsi utama yang telah diurutkan memiliki hubungan sebab-akibat satu dengan lainnya.

Penokohan cerpen “Si Minem Beranak Bayi,” meliputi tokoh utama dan tokoh sekunder. Semuanya mempunyai perwatakan berbeda, namun memiliki kehidupan sosial sama, yakni sebagai orang miskin. Tokoh utama dalam cerpen adalah sosok memuncalnya permasalahan-permasalahan yang mencerminkan permasalahan sosial dalam kenyataan. Adapun analisis setting meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Dalam analisis penceritaan, cerpen ini menggunakan pencerita ekstern, artinya pencerita berperan sebagai narrator diluar cerita.

Representasi kritik sosial dalam cerpen didapat melalui analisis peristiwa, tokoh dan setting. Melalui analisis tersebut tergambar bagaimana kehidupan seorang tokoh. Tokoh utama dan sekunder yang menikah di usia muda, pernikahan tersebut kemudian berdampak negatif. Tokoh Minem melahirkan secara prematur. Dalam kenyataan pernikahan serupa didasari beberapa faktor, salah satunya material, namun ditemukan bahwa faktor yang mendasari pernikahan di usia muda dalam cerpen tersebut merupakan pola pikir masyarakat tradisional. Pola pikir tersebut didapat pada masyarakat desa, orang tua menikahkan anaknya dengan tujuan mengurangi beban ekonomi keluarga.

Masalah yang tergambar tersebut merepresentasikan kenyataan sosial masyarakat Indonesia mengenai pola pikir orangtua yang seringkali menjodohkan dan menikahkan anaknya di usia sangat muda. Gagasan yang tergambar dalam cerpen tersebut memiliki kesamaan dengan beberapa kasus dalam artikel. Salah satunya dalam *okezone.com* (5 februari 2013). Artikel tersebut menceritakan tentang anak perempuan yang menikah di usia 13 tahun, hamil kemudian keguguran dan bayinya meninggal. Pernikahan tersebut merupakan paksaan dan dilaksanakan secara adat pada tanggal 23 januari 2013.

Dalam merepresentasikan kritik sosial tersebut, pengarang tidak sekadar menggambarkan seperti apa adanya. Namun, pengarang berupaya memaknai masalah sosial yang digambarkannya. Masalah sosial tersebut tercermin dalam tema, tokoh, latar, serta sudut pandang yang digunakan oleh pengarang. Dengan demikian ditentukan bahwa model representasi kritik sosial, merupakan model aktif, indikasinya berupa penggambaran tokoh, latar, dan peristiwa yang saling menjalin kemudian memunculkan masalah sosial yang merepresentasikan kenyataan.

3. Cerpen Blokeng

Dari analisis struktur didapat representasi kritik sosial berupa Diskriminasi Masyarakat Menyikapi Masyarakat Miskin. Masalah sosial tersebut didapat melalui analisis struktur meliputi tokoh, latar dan penceritaan.

Pengaluran dalam cerpen “Blokeng” terdiri atas 34 sekuen, diantaranya 2 sekuen ingatan. Yakni, Sekuen 9 dan 32. Keseluruhan sekuen merupakan peristiwa tentang tokoh Blokeng seorang perempuan miskin yang melahirkan bayi tanpa diketahui siapa yang menghamilinya. Adapun bentuk masalah sosial berupa diskriminasi masyarakat sosial terhadap tokoh Blokeng yang timbul karena kelahiran bayinya. Alur dalam cerpen ini terdiri atas 14 fungsi utama, semuanya memiliki hubungan kausalitas, artinya fungsi utama yang telah diurutkan memiliki hubungan sebab-akibat satu dengan lainnya.

Penokohan cerpen “Blokeng,” meliputi tokoh utama dan tokoh sekunder. Semuanya mempunyai perwatakan berbeda, namun memiliki kehidupan sosial sama, yakni sebagai orang miskin. Tokoh utama dalam cerpen adalah sosok memunculnya permasalahan-permasalahan yang mencerminkan permasalahan sosial dalam kenyataan. Adapun analisis setting meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Dalam analisis penceritaan, cerpen ini menggunakan pencerita ekstern, artinya pencerita berperan sebagai narrator diluar cerita.

Representasi kritik sosial dalam cerpen didapat melalui analisis peristiwa, tokoh dan setting. Melalui analisis tersebut tergambar bagaimana kehidupan seorang tokoh Blokeng yang mendapat diskriminasi masyarakat sosial dalam cerpen. diskriminasi tersebut tidak secara langsung, namun dengan sikap dalam bentuk berusaha keras untuk tidak menjadi tertuduh sebagai orang yang menghamili tokoh Blokeng. Usaha keras menghindari tuduhan tersebut didasari oleh stigma negatif terhadap Blokeng, yang digambarkan sebagai seorang yang buruk dari segi fisik maupun kondisi sosialnya.

Masalah sosial tersebut merepresentasikan kenyataan sosial masyarakat Indonesia mengenai diskriminasi terhadap orang-orang kecil. Salah satu diskriminasi yang ada, tergambar dalam artikel psikologizone.com (18 juni 2011). Artikel tersebut melaporkan tentang 18 anak pemulung yang ditolak masuk sekolah karena alasan administratif. Adapun artikel lain yang membahas mengenai diskriminasi terhadap pemulung berupa tempelan papan di depan suatu jalan masuk perkampungan yang bertuliskan pemulung dilarang masuk (<http://feriawan.wordpress.com>). Bentuk diskriminasi tersebut merupakan salah satu yang menjadi gagasan dalam cerpen Blokeng.

Dalam merepresentasikan kritik sosial tersebut, pengarang tidak sekadar menggambarkan seperti apa adanya. Namun, pengarang berupaya memaknai masalah sosial yang digambarkannya. Masalah sosial tersebut tercermin dalam tema, tokoh, latar, serta sudut pandang yang digunakan oleh pengarang. Dengan demikian ditentukan bahwa model representasi kritik sosial, merupakan model aktif, indikasinya berupa penggambaran tokoh, latar, dan peristiwa yang saling menjalin kemudian memunculkan masalah sosial yang merepresentasikan kenyataan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini menjawab rumusan masalah tentang struktur, representasi kritik sosial dan model representasi kritik sosial dalam cerpen “Jasa-jasa buat Sanwiryia,” “Si Minem Beranak Bayi,” dan “Blokeng”. akan dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Cerpen *Jasa-jasa buat Sanwiryia* merepresentasikan kritik sosial tentang ketertindasan penderes oleh tengkulak dan kurangnya kesadaran masyarakat desa akan dunia medis. Penggambaran tersebut didapat dari analisis struktur meliputi tokoh, peristiwa, latar dan penceritaan. Masalah tersebut merepresentasikan kenyataan dalam artikel *slamet-nusakambangan.blogspot.com* dan *vivanews.com*. kemudian ditentukan model representasinya adalah model aktif indikasinya berupa penggambaran unsur

intrinsik cerpen yang memunculkan masalah yang merepresentasikan kenyataan.

- 2) Cerpen *Si Minem Beranak Bayi* merepresentasikan kritik sosial tentang pernikahan di usia muda. Penggambaran tersebut didapat dari analisis struktur meliputi tokoh, peristiwa, latar dan penceritaan. Masalah tersebut merepresentasikan kenyataan dalam artikel *psikologizone.com* kemudian ditentukan model representasinya adalah model aktif indikasinya berupa penggambaran unsur intrinsik cerpen yang memunculkan masalah yang merepresentasikan kenyataan.
- 3) Cerpen *Blokeng* merepresentasikan kritik sosial tentang diskriminasi masyarakat menyikapi masyarakat miskin. Penggambaran tersebut didapat dari analisis struktur meliputi tokoh, peristiwa, latar dan penceritaan. Gagasan yang menjadi masalah tersebut merepresentasikan kenyataan dalam artikel *psikologizone.com*. kemudian ditentukan model representasinya adalah model aktif indikasinya berupa penggambaran unsur intrinsik cerpen yang memunculkan masalah yang merepresentasikan kenyataan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan adanya penelitian lanjutan mengenai fakta sosial atau fakta kemanusiaan yang tidak menjadi fokus penelitian ini, dengan harapan adanya pemahaman lebih dalam mengenai hubungan karya sastra dengan kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nenden Lilis. 1997. *Representasi Ideologi Gender dalam Cerpen Cerpen Karya Wanita pada Cerpen Pilihan Kompas 1992-1996*. Bandung: UPI.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkash*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Budaya.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saini, K.M. 1994. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tohari, Ahmad. 2005. *Senyum Karyamin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Todorov, Tzevtan. 1985. *Tata Sastra*. Jakarta: Djambatan.

Sumber dari Internet

- Amri, Arfi Bambani, Dkk. 2010. *Ponari dan Batu Ajaibnya*.
http://m.news.viva.co.id/news/read/117861-si_batu_petir_dari_jombang.
Diakses pada Kamis, 18 Juli 2013 00.17.
- Feriawan. 2010. *Apakah Semua Pemulung Adalah Pencuri*.
<http://feriawan.wordpress.com/2008/11/14/apakah-semua-pemulung-adalah-pencuri/>. Diakses pada Rabu, 17 Juli 2013 jam 08.15.
- Hendra, Andi. 2011. *Jangan Mendiskriminasikan Pemulung*.
<http://andihendra.com/2011/03/23/jangan-mendiskriminasikan-pemulung/>.
Diakses pada Rabu, 17 Juli 2013 jam 08.10.

- Ihsan, M. 2011. *Anak Pemulung Ditolak Masuk Sekolah*. <http://www.psikologizone.com/anak-pemulung-ditolak-masuk-sekolah/065112259>. Diakses pada 18 Juli 2013 00.30.
- Sasono, Hery. 2011. *Saatnya Peduli Pada yang Lemah*. http://heri-sasono.blogspot.com/2011/08/saatnya-peduli-pada-yang-lemah_15.html?m=1. Diakses pada Rabu, 17 Juli 2013 jam 08.20.